

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami cenderung hidup berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lain. Sifat sosial ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan keluarga, persahabatan, masyarakat, lingkungan kerja, hubungan romantis, dan lain-lain. Interaksi antar manusia tersebut berdasarkan kebutuhan manusia dalam mendapatkan dukungan emosional, pertukaran ide, serta menjalin pengalaman bersama. Menurut John Lewis Gillin (dalam Aris, 2021), interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok. Hubungan-hubungan ini terbentuk karena manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Menurut George Herbert Mead (dalam Arisandi, 2015) pikiran merupakan suatu proses yang tidak terpisahkan dan terus berkembang dalam kerangka proses sosial.

Begitu pula dalam hubungan antar keluarga, peran keluarga sebagai pelopor pembentuk karakter menjadi fokus utama. Hubungan keluarga tidak hanya menyediakan dukungan emosional, namun menjadi panggung penting bagi proses pembelajaran yang mencakup nilai-nilai, norma, serta adat istiadat satu sama lain antar anggota keluarga. Menurut *World Health Organization* (WHO), keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan perlindungan (WHO, 2013). Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan pertama di mana individu belajar dan berkembang secara sosial, emosional, dan fisik (Fikri, 2024).

Dalam proses perkembangan individu, terdapat aspek-aspek yang berkembang secara sosial, emosional, maupun fisik. Salah satu teori yang menjelaskan hal ini adalah teori perkembangan psikososial yang diajukan oleh Erik Erikson. Menurut Erikson (dalam Rahmah, 2023), pembentukan identitas dan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan bersifat dinamis berdasarkan informasi baru yang didapat seiring berjalannya waktu. Selain proses

perkembangan itu sendiri, setiap individu juga harus menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di setiap tahapan perkembangannya. Tantangan-tantangan ini bukan merupakan bencana, melainkan momen kritis yang menandai peningkatan kerentanan sekaligus potensi pertumbuhan. Semakin berhasil seseorang mengatasi tantangan-tantangan kritis tersebut, semakin sehat proses perkembangan yang akan dialaminya (Santrock, 2010).

Dalam teori psikologi perkembangan Erik Erikson (dalam Cavanaugh & Fields, 2006), fase perkembangan manusia terbagi menjadi delapan tahap, salah satunya yaitu tahap pada usia dewasa madya. Salah satu tantangan yang terjadi dalam tahap perkembangan ini yaitu *empty nest syndrome*. *Empty nest syndrome* yaitu perasaan hampa atau sedih yang dialami oleh orang tua ketika anak-anaknya meninggalkan rumah untuk memulai hidup mandiri ataupun menikah. Keadaan ini umumnya dialami oleh seorang wanita yang amat mendalami perannya sebagai seorang ibu, walaupun tidak semua ibu mengalami keadaan ini (Papilia, et al., 2008).

Sebuah penelitian mengatakan bahwa *empty nest syndrome* pada perempuan yang memegang peran sebagai ibu lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Sebagai contoh, ibu cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk melibatkan diri dalam pekerjaan rumah, sehingga waktu bersama anak menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan peran pria sebagai seorang ayah yang lebih fokus pada pencarian nafkah. Implikasinya adalah bahwa *empty nest syndrome* pada wanita dewasa cenderung memiliki dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan pada pria (Yulia, 2021).

Pada tahun 2014, sebuah survei yang dilakukan oleh *China National Committee on Ageing* mengungkapkan bahwa lebih dari separuh orang tua di China, yaitu sebanyak 51,1%, orang tua yang tinggal sendiri karena anak-anaknya telah meninggalkan rumah mengalami *empty nest syndrome*. Lalu dengan berbagai faktor-faktor yang mungkin terjadi, diperkirakan pada tahun 2030 jumlah tersebut akan meningkat sebanyak 90% (Chang, 2016). Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 kepada 166 partisipan dari berbagai wilayah Indonesia yang mengungkapkan bahwa 12,9% besar peran dukungan sosial terhadap kualitas hidup orang tua yang mengalami *empty nest syndrome* (Dewi, dkk., 2022).

Di pedesaan, *empty nest syndrome* sering kali terasa lebih berat bagi orang tua. Kehidupan di desa yang cenderung lebih sederhana dan tradisional membuat ikatan keluarga sangat erat. Nilai-nilai tradisional seperti *pilety filial* masih kuat di mana anak-anak berbuat baik kepada orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan orang tua baik secara perilaku maupun emosi (Yau dan Ho, 1994). Kehilangan anak dapat lebih berdampak karena peran anak dalam membantu orang tua serta memelihara hubungan keluarga (Zhang, 2020).

Meski fenomena *empty nest syndrome* juga dialami oleh orang tua di wilayah perkotaan, namun lingkungan kota besar menawarkan berbagai fasilitas dan aktivitas yang dapat menjadi sumber daya berharga bagi kesejahteraan mereka. Kota-kota modern menyediakan akses yang lebih luas terhadap berbagai sarana hiburan seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, serta komunitas hobi yang beragam. Selain itu, di perkotaan juga tersedia banyak kesempatan untuk mengisi kekosongan dengan terlibat dalam berbagai kesibukan lain seperti mengikuti kursus, berolahraga, atau aktivitas sosial kemasyarakatan (Swaim, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian pada Bulan Mei 2024 yang dilakukan terhadap beberapa ibu usia dewasa madya di Desa Banjarsari, ditemukan bahwa orang tua, terutama para ibu, mengalami *empty nest syndrome*. Gejala yang muncul meliputi sering merenung tentang anak-anak mereka, sering merasa rindu ketika malam hari, dan merasakan kesepian ketika tidak ada teman untuk diajak berbicara. Di antara mereka juga ada yang menjadi penyendiri dan jarang untuk bersosialisasi di luar rumah. Perasaan ini mencerminkan perubahan signifikan dalam dinamika keluarga ketika anak-anak telah tumbuh dewasa dan meninggalkan rumah. Dari hasil pra-penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat fenomena yang terjadi di Desa Banjarsari yaitu *empty nest syndrome*.

Hasil pra-penelitian di Desa Banjarsari menunjukkan bahwa fenomena *empty nest syndrome* cukup umum terjadi, mempertegas pentingnya kegiatan yang dapat membantu para ibu menghadapi transisi ini dengan lebih baik. Ketika anak-anak meninggalkan rumah, para ibu mungkin merasa kehilangan tujuan yang sebelumnya dipenuhi melalui peran pengasuhan (Sessiani, 2018). Hal tersebut

menggambarkan tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis para ibu.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara lain dengan ibu di Desa Banjarsari pada Bulan Mei 2024, didapatkan informasi bahwa selain sebagai tantangan, *empty nest syndrome* juga dapat dianggap sebagai peluang positif bagi para orang tua. Seperti dalam penelitian (Mansoor dan Hasan, 2019) bahwa orang tua yang mengalami *empty nest syndrome* mengalami emosi positif seperti penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan otonomi. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk memiliki waktu sendiri seperti mereka dapat mengejar hobi-hobi yang mungkin telah terlupakan, mengeksplorasi minat yang selama ini terabaikan karena tanggung jawab terhadap anak-anak, serta mencapai tujuan-tujuan yang sebelumnya tertunda. Selain itu, ini juga merupakan kesempatan untuk mempererat hubungan dengan pasangan, menggunakan waktu untuk menghidupkan kembali romantisme yang mungkin terlupakan selama fokus pada anak-anak.

Adapun efek negatif dari *empty nest syndrome* pada wanita dewasa madya ini di antaranya rasa kesepian yang mendalam. Di mana rasa kesepian tersebut harus diatasi agar tidak menjadi stres berlebih. Dibutuhkan usaha-usaha yang besar dan keterampilan untuk mengatasi tantangan-tantangan seperti *empty nest syndrome*. Dalam menghadapi tantangan tersebut berdasarkan Teori Optimisasi Selektif dengan model adaptasi dengan berfokus kepada pengoptimalan sumber daya kognitif seiring bertambahnya usia (Santrock, 2005). Strategi adaptasi dapat dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah atau memperdalam aspek religiusitas untuk mencegah beban serta masalah yang berlebihan. Dalam sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa religiusitas dapat memberikan dukungan emosional dan kenyamanan batin bagi individu yang merasakan kesepian (Rahmi, dkk., 2015).

Dalam penelitian pada 157 lansia di Sidoarjo menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *empty nest syndrome* yang ditandai dengan lansia yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mampu mengatasi *empty nest syndrome* dengan melakukan praktik-praktik ibadah (Puspitasari dan Maryanti,

2023). Selain itu, dalam suatu penelitian menyebutkan bahwa pengaruh kesejahteraan serta kepuasan hidup dapat dihasilkan dari *coping* religius untuk mengatasi kesepian. Pengaruh dari *coping* religius mengatasi kesepian dapat meningkatkan semangat untuk bertahan hidup serta menjalin kembali hubungan sosial mereka (Sessiani, 2018). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan aspek spiritualitas dapat mengurangi atau mengatasi rasa kesepian.

Dalam Islam, aspek religiusitas dapat tercermin dalam sikap tawakal. Sikap tawakal dapat memberikan wanita dewasa madya sebuah kerangka spiritual yang kuat untuk menemukan makna baru dalam hidup mereka. Menurut Imam Ahmad bin Hambal (dalam Al-Jauziyah, 1998), tawakal adalah suatu aktivitas batin yang dilakukan oleh hati, bukan sekadar kata-kata yang diucapkan atau tindakan fisik oleh tubuh. Lebih lanjut, tawakal bukan hanya sekadar ilmu atau pengetahuan yang dipelajari secara intelektual. Dengan menerima sepenuhnya takdir yang diberikan Allah, mungkin ibu yang mengalami *empty nest syndrome* dapat mengalami proses pencarian diri yang lebih dalam dan menemukan tujuan hidup yang baru setelah anak-anak mereka meninggalkan rumah. Hal ini membantu mereka mengalami transisi ke fase berikutnya dalam kehidupan dengan lebih tenang dan lebih yakin, serta membuka peluang untuk mengembangkan minat dan kegiatan baru yang mungkin mereka abaikan selama bertahun-tahun. Dengan demikian, sikap tawakal tidak hanya membantu mengurangi gejala *empty nest syndrome*, tetapi juga memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi wanita dewasa madya dalam menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis pada survei pra-penelitian di Bulan Mei 2024, ditemukan adanya fenomena menarik pada sebagian ibu yang mengalami *empty nest syndrome*. Meski harus berpisah dengan anak-anak mereka yang telah meninggalkan rumah, beberapa ibu justru menampakkan raut wajah yang bahagia. Meskipun demikian, rasa kesepian tetap tak terhindarkan dalam diri mereka. Sikap penerimaan dan kepasrahan yang dilandasi nilai-nilai spiritual ini tampaknya membantu sebagian ibu untuk lebih ikhlas dan bahagia dalam menghadapi fase *empty nest syndrome*.

Berdasarkan kondisi empiris yang ditemui di Desa Banjarsari, terdapat sebagian ibu-ibu yang *empty nest syndrome*. Menurunnya *empty nest syndrome* di Desa Banjarsari dapat dicapai apabila ibu-ibu memiliki sikap tawakal yang tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran secara pasti mengenai peran sikap tawakal terhadap *empty nest syndrome* di Desa Banjarsari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tawakal pada wanita dewasa madya di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana gambaran *empty nest syndrome* pada wanita dewasa madya di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan sikap tawakal dengan *empty nest syndrome* wanita dewasa madya di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran sikap tawakal wanita dewasa madya di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung
2. Gambaran *empty nest syndrome* wanita dewasa madya di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung
3. Hubungan sikap tawakal dengan *empty nest syndrome* wanita dewasa madya di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi maupun Ilmu

Tasawuf dan Psikoterapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk pengaktualan kajian teoritis mengenai sikap tawakal dengan *empty nest syndrome*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mendorong dilakukannya penelitian lain yang serupa atau lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan praktis bagi:

- a. Wanita Dewasa Madya di Desa Banjarsari yang berguna untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai sikap tawakal dalam menghadapi *empty nest syndrome*
- b. Lembaga Pemerintahan Desa Banjarsari yang diharapkan mendapatkan acuan untuk merancang program pendampingan dan konseling bagi wanita dewasa madya yang mengalami *empty nest syndrome*.
- c. Lembaga Swadaya Masyarakat atau organisasi non-pemerintahan diharapkan dapat menjadi acuan untuk fokus pada isu kesehatan mental dan pemberdayaan perempuan dalam merancang program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan wanita dewasa madya yang mengalami *empty nest syndrome*.

E. Kerangka Berpikir

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam karyanya *Madarij as-Salikin* tahun 1998, mengungkapkan bahwa tawakal adalah suatu praktik dan kepatuhan batin yang mengandalkan segala sesuatu hanya kepada Allah semata, dengan percaya penuh kepada-Nya, mencari perlindungan kepada-Nya, dan menerima dengan rida segala yang menimpa dirinya. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah akan menyediakan segala kebutuhan bagi hamba-Nya, sambil tetap melakukan usaha dan upaya untuk mencapai tujuan dengan mengikuti sebab-sebab yang ada. Menurutnya, tawakal merupakan separuh dari agama, yang lainnya adalah inabah. Agama terdiri dari permohonan pertolongan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya, di mana tawakal merupakan permohonan pertolongan kepada-Nya, sedangkan inabah adalah bentuk ibadah kepada-Nya (Ajhari, dkk., 2019).

Tawakal merupakan ciri khas orang-orang yang beriman, sementara berserah diri adalah ciri khas para wali Allah. Pasrah, di sisi lain, merupakan ciri khas bagi mereka yang mempraktikkan ajaran tauhid dengan sungguh-sungguh. Tawakal sering diidentifikasi sebagai sifat umum orang-orang beriman, sementara berserah diri cenderung dimiliki oleh mereka yang memiliki kedalaman iman yang lebih besar. Pasrah, pada tingkat tertinggi, merupakan ciri khas mereka yang telah mencapai tingkat spiritual yang paling tinggi. Dalam konteks nabi, tawakal adalah sifat yang umumnya dimiliki oleh mereka, berserah diri adalah sifat khusus Nabi Ibrahim, sedangkan pasrah adalah tingkatan tertinggi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW (Al-Jauziyyah, 1998).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

Ayat ini mengarahkan manusia untuk mempercayakan segala urusan mereka kepada Allah, yang hidup selamanya dan tidak pernah mati, sebagai Allah yang menguasai segala alam semesta. Manusia disarankan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya dan tetap tabah dalam menghadapi segala kesulitan dan cobaan dalam hidup. Allah yang memberikan cukup kepada manusia dan membimbing mereka menuju kebahagiaan yang diinginkan.

Dalam suatu penelitian menyebutkan bahwa pengaruh kesejahteraan serta kepuasan hidup dapat dihasilkan dari *coping* religius untuk mengatasi kesepian. Pengaruh dari *coping* religius mengatasi kesepian dapat meningkatkan semangat untuk bertahan hidup serta menjalin kembali hubungan sosial mereka (Sessiani, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan aspek spiritualitas dapat mengurangi atau mengatasi rasa kesepian. Dalam Islam aspek spiritual dapat tergambar dalam sikap tawakal.

Dalam konteks *empty nest syndrome*, manusia diingatkan untuk menyadari bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi perasaan kesepian dan kehilangan yang dialami ketika anak-anak sudah meninggalkan rumah. Dengan berserah diri kepada Allah dan bersabar dalam menghadapi musibah ini, manusia diharapkan bisa menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Pengalaman menyaksikan anak-anak memasuki masa dewasa dapat memicu krisis paruh baya bagi orang tua. *Empty nest syndrome* ditandai oleh emosi seperti kesedihan, rasa kehilangan, ketakutan, atau tantangan dalam meredefinisikan peran, yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti depresi, krisis identitas, dan konflik dalam pernikahan (Bougea, et al., 2019). Secara khusus di Desa Banjarsari kemungkinan terjadinya *empty nest syndrome* lebih besar di bandingkan daerah perkotaan. Kondisi geografis Desa Banjarsari terletak cukup jauh dari pusat hiburan, pembelanjaan, hiburan, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyempitkan kesempatan wanita dewasa madya yang ada di Desa Banjarsari untuk mengisi fase *empty nest syndrome* dibandingkan kesempatan-kesempatan seperti wanita dewasa madya di daerah perkotaan.

Menurut Santrock (dalam Aryani, 2019) *empty nest syndrome* adalah fase di mana anak-anak mulai memasuki dewasa, membentuk hubungan keluarga mereka sendiri, dan sibuk dengan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, pada periode ini, orang dewasa sering kali mengalami perasaan hampa atau kekosongan emosional dalam diri mereka. Setelah bertahun-tahun hidup bersama keluarga, perpisahan dengan anak-anak dan pasangan sering kali menyebabkan ketidakstabilan dan merupakan suatu proses yang memerlukan penyesuaian khusus.

Pendekatan teoritis terhadap perubahan peran pada masa dewasa terkait dengan penelitian (Holmes dan Rahe, 1967) yang telah mengidentifikasi 43 peristiwa sebagai sumber stres yang memerlukan adaptasi. Kepergian anak dari rumah orang tua ditempatkan di posisi ke-23 dalam daftar tersebut, dengan skor 29 poin. Selain itu, kehilangan peran yang sangat penting dapat menyebabkan perasaan keterasingan, kesepian, dan ketidakpuasan. Selain itu, berdasarkan teori perubahan peran, setelah anak-anak meninggalkan rumah, orang tua sering menghadapi krisis

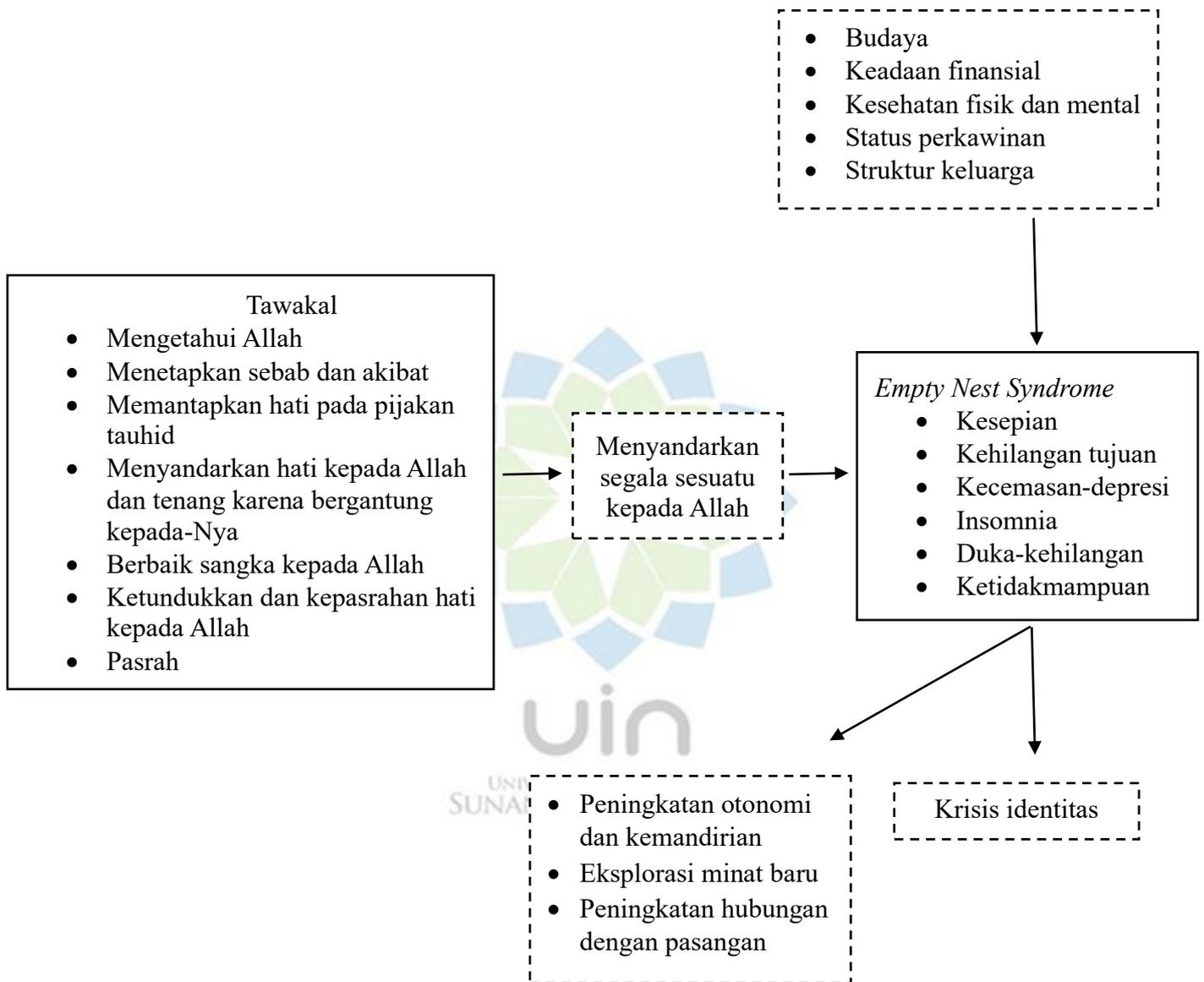
identitas yang memaksa mereka untuk menemukan dan menyesuaikan diri dengan peran baru. Ketidakmampuan untuk melakukan hal ini dapat mengakibatkan kecemasan dan depresi (Phillips, 1957).

Seorang wanita dewasa yang mendalami peran sebagai ibu tentu pernah atau akan mengalami keadaan kehampaan saat anak-anaknya mulai meninggalkannya sendiri di rumah. Keadaan ini memberikan dampak emosional yang signifikan pada perempuan yang telah lama memusatkan perhatian serta perawatan pada keluarga mereka. Walaupun dalam sejumlah penelitian *empty nest syndrome* tidak terlalu berpengaruh kepada wanita yang memilih untuk bekerja; bahkan keputusan berhenti bekerja justru berdampak pada kesehatan psikologis mereka (Papilia, et al., 2008). Aspek-aspek yang telah diuji secara ilmiah seperti aspek kesepian, kehilangan tujuan, kecemasan, insomnia, duka, ketidakmampuan dapat menggambarkan tingkat *empty nest syndrome* yang terjadi (Pirzadeh, et al., 2023).

Salah satu cara untuk mengurangi tingkat kesepian pada orang tua yaitu dengan mendalami spiritualitas. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mampu mengatasi *empty nest syndrome* dengan praktik ibadah (Puspitasari dan Maryanti, 2023). Dengan demikian pendalaman akan sikap tawakal dapat membantu mengurangi efek negatif dari *empty nest syndrome*. Sikap ini dapat membantu orang tua untuk menerima perubahan peran dan kondisi baru mereka setelah anak-anak meninggalkan rumah. Dengan bersikap tawakal dan terus berupaya, orang tua akan lebih mampu melewati tahap transisi *empty nest syndrome* dengan lebih baik dan terhindar dari konsekuensi negatif yang mungkin timbul (Safriani, 2021).

Adapun perbedaan budaya dinyatakan sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *empty nest syndrome* (Pirzadeh, et al., 2023). Di samping itu, pada penelitian yang lain ditemukan faktor lain seperti kesehatan mental, kesehatan fisik, kondisi finansial, struktur keluarga, status perkawinan, dan budaya juga menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keadaan *empty nest syndrome* yang berbeda (Jhangiani, et al., 2022).

Penjelasan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan dalam bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sikap tawakal berhubungan dengan *empty nest syndrome* wanita dewasa madya di Desa Banjarsari.

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat hubungan antara sikap tawakal dengan *empty nest syndrome*

Hipotesis nol (Ho) : Tidak terdapat hubungan antara sikap tawakal dengan *empty nest syndrome*

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dicatat untuk menghindari duplikasi, penjiplakan, atau plagiat dalam penelitian terbaru ini. Setelah diselidiki lebih lanjut, penulis menemukan beberapa penelitian yang memfokuskan pada topik *empty nest syndrome*. Akan tetapi penulis tidak menemukan adanya penelitian mengenai sikap tawakal dengan *empty nest syndrome*. Oleh karena itu, penulis berniat untuk memusatkan penelitian pada tema tersebut. Selain itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antara lain:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dina Elmaria dan Raudatussalamah dengan judul “Hubungan antara Tawakal dengan *Subjective Well-Being* pada Orang Tua Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru” pada tahun 2023 terbit pada Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada 120 orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tawakal dengan *subjective well-being* orang tua berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Disimpulkan bahwa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Artinya Semakin besar tingkat tawakal seseorang, semakin tinggi pula kesejahteraan subjektifnya. Sebaliknya, jika motivasi belajar menurun, kesejahteraan subjektif orang tua anak berkebutuhan khusus juga akan menurun. (Elmaria & Raudatussalamah, 2023).

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat dalam dua hal yakni membahas topik tentang tawakal dan menggunakan pendekatan

kuantitatif. Sedangkan titik perbedaan yaitu subjek penelitian yang dilakukan pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rendi Yosfi Kurniawan, Yunina Elasari, Rizki Yeni Wulandari, dan Moh. Heri Kurniawan dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tawakal dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisis" pada tahun 2024 terbit pada *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*. Pendekatan ini menggunakan teknik kuantitatif pendekatan *cross sectional* pada 42 orang responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dan tawakal dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 responden (59,50%) memiliki dukungan keluarga yang baik, 18 responden (42,86%) memiliki tingkat tawakal yang tinggi, dan 20 responden (47,62%) mengalami tingkat kecemasan ringan. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga ($p\text{-value} < 0,001$) dan tawakal ($p\text{-value} < 0,001$) dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu disarankan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan konseling kepada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis, seperti penyuluhan yang mencakup materi tentang dukungan keluarga dan tawakal.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat dalam dua hal yakni membahas topik tentang tawakal dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan titik perbedaan terdapat dalam dua hal yaitu pada topik *empty nest syndrome* dan subjek penelitian yang dilakukan pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Puspitasari dan Lely Ika Maryati dengan judul "*The Relationship between Religiosity and Empty nest Syndrome in the Elderly*" pada tahun 2021 terbit pada *Indonesian Journal of Islamic Studies*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada orang tua umur 60 dewasa akhir, pria dan wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *empty nest syndrome* pada lansia di Desa Larangan Sidoarjo. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan *empty*

nest syndrome pada lansia. Aspek religiusitas menjadi faktor penting bagi lansia dalam menghadapi fase ketika anak-anak mereka meninggalkan rumah atau fase yang dikenal sebagai *empty nest syndrome*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat keagamaan dan tingkat *empty nest syndrome*. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat keagamaan pada lansia, semakin rendah tingkat *empty nest syndrome* yang mereka alami. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keagamaan, maka semakin tinggi tingkat *empty nest syndrome* pada lansia. Tingkat religiusitas ini tercermin dalam praktik ibadah yang konsisten, perilaku yang minim terlibat dalam perbuatan dosa, serta partisipasi yang aktif dalam kegiatan keagamaan (Puspitasari & Maryanti, 2021). Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat dalam dua hal yakni membahas topik tentang *empty nest syndrome* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan titik perbedaan terdapat dalam dua hal yaitu pada topik tawakal dan subjek penelitian yang dilakukan pada wanita dewasa madya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Goval Mahendra, Ruaidah, dan Mai Tiza Husna dengan judul "*Empty Nest Syndrome pada Dewasa Madya Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual*" pada tahun 2023 terbit pada jurnal Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan gejala *empty nest syndrome*. Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi negatif antara tingkat kecerdasan spiritual dan gejala *empty nest syndrome*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 subjek yang diselidiki, sekitar 59% dari mereka mampu mendekatkan diri kepada Allah, menyesuaikan diri, dan menunjukkan perilaku yang positif. Secara khusus, gejala *empty nest syndrome* pada dewasa madya di Lubuk Sarik, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, cenderung rendah, dengan 48 subjek atau sekitar 56% dari total subjek menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatasi gejala *empty nest syndrome*. Namun, meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan gejala *empty nest syndrome* pada dewasa madya. Ini berarti tidak ada korelasi yang kuat antara tingkat

kecerdasan spiritual dan gejala *empty nest syndrome* pada populasi yang diteliti. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat dalam dua hal yakni membahas topik tentang *empty nest syndrome* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan titik yaitu pada topik kecerdasan spiritual.

